

HUBUNGAN SIKAP BAHASA DAN MINAT BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUSAHAAN BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA

Triyanto¹, Siti Atikah²
STKIP Muhammadiyah Bogor
Korespondensi: Pendidikan Bahasa Indonesia
anth.tr@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap bahasa dan minat belajar bahasa secara bersama-sama atau sendiri-sendiri dengan penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan pada mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan didapati simpulan: (1) berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda dan parsial menunjukkan bahwa ada hubungan sikap bahasa dan minat belajar bahasa secara bersama sama dengan penguasaan bahasa baku bahasa indonesia. Hubungan ini sangat signifikan karena keduanya mempunyai angka nilai sig. = 0.000 < 0.01. Ada hubungan sikap bahasa dengan penguasaan bahasa baku bahasa indonesia yang sangat signifikan karena nilai sig. = 0.000 < 0.01 berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit sikap bahasa akan diikuti dengan kenaikan penguasaan bahasa baku bahasa indonesia sebesar 0.743 unit, *ceteris paribus* atau variabel minat belajar bahasa tidak berubah. Ada hubungan minat belajar bahasa dengan penguasaan bahasa baku bahasa indonesia yang sangat signifikan karena nilai sig. = 0.000 < 0.01; (2) hasil pengujian hipotesis menunjukkan secara bersama sama dan parsial variabel sikap bahasa dan variabel minat belajar bahasa menentukan variabel penguasaan bahasa baku bahasa indonesia sebesar sebesar 99.6%; (3) ada hubungan yang sangat signifikan variabel sikap bahasa dan minat belajar bahasa dengan variabel penguasaan bahasa baku bahasa indonesia baik secara parsial maupun secara bersama-sama, namun dominan hubungannya oleh variabel sikap bahasa.

Kata kunci: Sikap Bahasa Minat Belajar Bahasa dan Penguasaan Bahasa Baku Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia yang benar atau baku memang tidak digunakan dalam semua situasi. Dalam kehidupan sehari, di rumah, di pasar, di jalan misalnya, bahasa Indonesia yang digunakan harus menjunjung asas kebermanfaatan, yaitu komunikasi yang efektif. Pembicara dan lawan bicara cukup saling memahami sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Pesan yang disampaikan salah dimengerti.

Lain halnya dengan bahasa yang digunakan forum resmi. Baik lisan maupun tulisan. Forum resmi seperti situasi di lembaga pemerintahan, sekolah, pendidikan tinggi, dan lain-lain mengharuskan bahasa Indonesia yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bahasa lisan dan tulisan dalam forum ini, bahasa Indonesia yang digunakan memerhatikan struktur bahasa yang sesuai, ketepatan makna, logis, kehematan, dan kebakuan kata.

Pada faktanya, penulis sering mendengar kata-kata yang tidak baku digunakan di forum-forum ini. Beberapa kasus di antaranya tulisan ‘jadwal’ pada agenda-agenda kerja di ruang pemerintahan, pada agenda sekolah, di dalam undangan resmi, masih ditulis ‘jadual’. Nama bulan seperti Februari dan November masih banyak ditulis ‘Pebruari’ dan ‘Nopember’. Dalam undangan resmi kata ‘pukul’ yang menyatakan waktu masih banyak ditulis ‘jam’. Padahal jelas bahwa ‘jam’ menyatakan lama acara. Bukan waktu. Begitu pun dengan penulisan nama dan gelar. Bentuk kata *mensosialisasikan* masih banyak ditemukan. Terlebih lagi kata ‘mensurvei’ dan ‘mensinyalir’. Bentuk-bentuk pleonasmе pun kerap terjadi. Tutaran *turun ke bawah, maju ke depan, agar supaya, tersebut di atas, warna biru, hari Kamis* dan lain sebagainya masih banyak digunakan. Kasus yang tidak kalah banyaknya adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata *djalim, adzan, shalawat, fikir, ijin*, dan lain-lain.

Berdasarkan ilustrasi kasus di atas, tentu hal tersebut harus diluruskan. Peran kampus, terutama yang memiliki program Studi Bahasa Indonesia diperlukan dalam mengatasi hal ini. Kita memahami bahwa substansi dari komunikasi adalah sampainya pesan kepada pendengar atau pembaca. Akan tetapi, jika bahasa yang digunakan tidak sesuai kaidah yang benar hal yang mungkin terjadi adalah salah penafsiran. Terlebih lagi dalam forum resmi yang jelas diatur oleh undang-undang dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Salah satu forum resmi adalah kegiatan perkuliahan. Interaksi mahasiswa dengan dosen dalam komunikasi tentunya harus menggunakan ragam bahasa baku. Baik lisan maupun tulisan. Komunikasi dalam berdiskusi di kelas, seminar, dan lain-lain serta bentuk tulisan berbagai tugas seperti penulisan makalah harus menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Sehingga, penguasaan bahasa Indonesia ragam baku menjadi penting.

Lalu bagaimana penggunaan bahasa Indonesia ragam baku pada forum perkuliahan dapat dilakukan? Penulis berpendapat bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang salah satu ragam bahasa baku dapat dilakukan adalah sikap pengguna bahasa terhadap bahasa Indonesia. Sikap bahasa yang di dalamnya terdapat persepsi, afeksi, dan perilaku pengguna bahasa Indonesia harus

diketahui. Hal tersebut penulis yakini dapat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa Indonesia ragam baku.

Selanjutnya, hal yang terkait dengan permasalahan di atas di antaranya minat mempelajari bahasa yang rendah. Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar siswa. Siswa yang menaruh minat pada suatu bidang tertentu, maka akan berusaha lebih keras dalam menekuni bidang tersebut dibanding siswa yang tidak menaruh minat. Seperti pendapat Nana Syaodih S (2003: 26) mengutarakan bahwa setiap anak mempunyai minatnya sendiri-sendiri. Bahan ajar dan cara penyampaian sebisa mungkin disesuaikan dengan minat siswa. Pengajaran pun perlu memperhatikan minat dan kebutuhan siswa, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian siswa

Atas dasar pemikiran di atas, dalam kesempatan ini, penulis melakukan studi singkat penelitian mengenai hubungan sikap bahasa pengguna bahasa Indonesia dan minat belajar bahasa dengan penguasaan bahasa Indonesia ragam baku mahasiswa tingkat 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada perkuliahan MKDU Bahasa Indonesia tahun akademik 2015/2016

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan sikap bahasa dan minat belajar bahasa secara bersama-sama dengan penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bogor?
2. Apakah terdapat hubungan sikap bahasa dengan penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bogor?
3. Apakah terdapat hubungan minat belajar bahasa dengan penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bogor?

Dewasa ini, pemakaian bahasa Indonesia yang baku baik dalam kehidupan nyata maupun dalam dunia tidak nyata mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal dengan bahasa gaul. Dengan memakai bahasa gaul tersebut, pemakainya akan dikatakan sebagai orang kota yang modern dan bukan orang daerah yang kurang modern. Anggapan seperti ini jelas salah karena bahasa gaul tersebut sebenarnya sangat dekat dengan bahasa Betawi yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia. Antara bahasa Indonesia dan bahasa gaul tentunya lebih modern dan lebih maju bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa Indonesia merupakan bahasa tingkat nasional yang berasal dari bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan bahasa asing.

Bahasa baku ialah satu jenis bahasa yang menggambarkan keseragaman dalam bentuk dan fungsi bahasa, menurut ahli linguistik Einar Haugen. Ia dikatakan sebagai “loghat yang paling betul” bagi sesuatu bahasa.

Halim (1980) mengatakan bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian masyarakat, dipakai sebagai ragam resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya.

Pei dan Geynor (1954: 203) mengatakan bahwa bahasa baku adalah dialek suatu bahasa yang memiliki keistimewaan sastra dan budaya melebihi dialek-dialek

lainnya, dan disepakati penutur dialek-dialek lain sebagai bentuk bahasa yang paling sempurna.

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan dan penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar. Kaidah standar dapat berupa pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum.

Sebaliknya, bahasa tidak baku adalah ragam bahasa yang cara Penggunaan ragam bahasa baku dan tidak baku berkaitan dengan situasi dan kondisi pemakaiannya. Raga bahasa baku biasanya digunakan dalam situasi resmi, seperti acara seminar, pidato, temu karya ilmiah, dan lain-lain. Adapun ragam bahasa tidak baku umumnya digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang tidak bersifat resmi

Bahasa baku atau bahasa standar itu harus *diterima* atau *berterima* bagi masyarakat bahasa. Penerimaan ini sebagai kelanjutan kodifikasi bahasa baku. Dengan penerimaan ini bahasa baku mempunyai kekuatan untuk mempersatukan dan menyimbolkan masyarakat bahasa baku.

Bahasa baku itu *difungsikan* atau *dipakai* sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas. Acuan itu dijadikan ukuran yang disepakati secara umum tentang kode bahasa dan kode pemakaian bahasa di dalam situasi tertentu atau pemakaian bahasa tertentu.

Istilah bahasa baku dalam bahasa Indonesia atau standard language dalam bahasa Inggris dalam dunia ilmu bahasa atau linguistic pertama sekali diperkenalkan oleh Vilem Mathesius Ia termasuk pencetus aliran Praha. Ia merumuskan bahwa bahasa baku sebagai bentuk bahasa yang telah dimodifikasi, diterima dan difungsikan sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas.

Di dalam Bahasa dan Sastra dalam gamitan pendidikan, Yus Rusiana berpengertian bahwa bahasa baku atau bahasa standar adalah suatu bahasa yang dikodifikasikan, diterima, dan dijadikan model oleh masyarakat bahasa yang lebih luas (1984 : 104). Didalam tata bahasa rujukan bahasa Indonesia untuk tingkatan pendidikan menengah, Gorys Keraf berpengertian bahwa bahasa baku adalah bahasa yang dianggap dan diterima sebagai patokan umum untuk seluruh penutur bahasa itu (1991: 8).

Bahasa baku merupakan bahasa yang dapat mengungkapkan penalaran atau pemikiran teratur, logis, dan masuk akal. Bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis dan kecendekiaan. Bahasa baku adalah bahasa yang digunakan secara efektif, baik, dan benar. Efektif karena memuat gagasan-gagasan yang mudah diterima dan diungkapkan kembali. Baik karena sesuai kebutuhan: ruang dan waktu. Dan, benar karena sesuai kaidah kebahasaan, secara tertulis maupun terucap.

Menurut Indradi (2008) bahasa baku adalah bahasa yang standar sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku, didasarkan atas kajian berbagai ilmu, termasuk ilmu bahasa dan sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa baku sebenarnya merupakan bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan. Konteks penggunaannya adalah dalam kalimat resmi, baik lisan maupun tertulis dengan pengungkapan gagasan secara tepat.

Kurangnya pemahaman terhadap variasi pemakaian bahasa berimbas pada kesalahan penerapan berbahasa. Secara umum dan nyata perlu adanya kesesuaian antara bahasa yang dipakai dengan tempat berbahasa. Tolok ukur variasi pemakaian bahasa adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan parameter

situasi. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku dan sesuai dengan kaidah - kaidah bahasa Indonesia (Sugono, 1994 : 8)

Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegap, perilaku atau gerak-gerik dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sesungguhnya, sikap itu fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan dan perilaku. Namun, menurut banyak penelitian tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah. Atau yang terdapat dalam batin selalu keluar dalam bentuk perilaku yang sama ada dalam batin. Banyak faktor yang memengaruhi sikap batin dan perilaku lahir. Oleh karena itu sikap ini berupa pendirian (pendapat atau pandangan) berada dalam batin, maka tidak dapat diamati secara empiris. Namun, menurut kebiasaan jika tidak ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi, sikap yang ada dalam batin dapat diduga dari tindakan dan perilaku lahir.

Triandis (1971: 2-4), berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada sikap mental atau kepada "sikap perilaku". Menurut Allport (1935), sikap adalah kesiapan mental dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Sedangkan Lambert (1967: 91-102) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan konaktif.

Sikap positif dapat ditumbuhkembangkan melalui kebiasaan. Membiasakan diri untuk lebih menguasai dan lebih terampil berbahasa Indonesia dapat menumbuhkembangkan sikap positif kita terhadap bahasa Indonesia. Mengetahui konsep *bahasa yang baik dan benar* menjadi syarat untuk dapat *berperilaku bahasa* secara baik dan benar yang pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap bahasa yang positif.

Dalam hubungan dengan keadaan kebahasaan di Indonesia, ketiga komponen sikap bahasa telah menghasilkan penggunaan bahasa di dalam masyarakat kita seperti yang kita jumpai dewasa ini. Salah satu fungsi lembaga pendidikan kita adalah menanamkan dan mengembangkan sikap bahasa yang positif dan sehat pada anak didik terhadap bahasa Indonesia dengan jalan membimbingnya ke arah kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan cermat sesuai dengan norma-norma bahasa Indonesia baku dan norma-norma sosiolinguistik dan budaya yang terdapat di dalam masyarakat kita. Didalam hal ini, sikap bahasa yang positif dan sehat dibina melalui pemupukan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan cermat. Dengan kata lain, kebiasaan dan perbuatan yang dipupuk itu dijadikan dasar untuk membina sikap bahasa yang positif dan sehat terhadap bahasa Indonesia.

Minat sering dihubungkan dengan keinginan atau ketertarikan terhadap sesuatu yang datang dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan dari luar. The Liang Gie (1994:28) mengungkapkan bahwa minat berarti sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan

itu. Menurut Slameto (dalam Djaali 2006:121) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Crow and Crow (dalam Djaali 2006:121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tentu saja berpengaruh dengan minat belajar mahasiswa. Minat adalah perasaan menyukai dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010: 180). Dalam hal ini, besar kecilnya minat sangat tergantung pada penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya itu. Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya dan dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran, atau pengalaman, ataupun keterlibatan sepenuhnya seorang mahasiswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dipelajari di sekolah (Jauhari, 2011: 39).

Dalam lingkungan sekolah, membangkitkan minat belajar mahasiswa merupakan tugas pendidik. Pendidik harus benar-benar menguasai semua keterampilan yang dibutuhkan dalam pengajaran, antara lain menguasai materi, memiliki media pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Jika pendidik tidak menggunakan variasi dalam proses pembelajaran, mahasiswa akan cepat bosan dan jenuh terhadap materi pelajaran. Untuk mengatasi hal-hal tersebut, pendidik hendaklah menggunakan variasi dalam mengajar agar semangat dan minat mahasiswa dalam belajar meningkat sehingga prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Hardjana (1994), minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu (Lockmono, 1994).

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat mahasiswa yang telah ada. Menurut Tanner and Tanner (1975) menyarankan agar para pengajar berusaha membentuk minat-minat baru pada mahasiswa. Hal ini bisa dicapai melalui jalan memberi informasi pada mahasiswa tentang bahan yang akan disampaikan dengan menghubungkan bahan pelajaran yang lalu, kemudian diuraikan kegunaannya di masa yang akan datang. Roijakters (1980) berpendapat bahwa hal ini biasa dicapai dengan cara menghubungkan bahan pelajaran dengan berita-berita yang sensasional, yang sudah diketahui mahasiswa.

Minat belajar akan tumbuh apabila kita berusaha mencari berbagai keterangan selengkap mungkin mengenai mata pelajaran itu, umpamanya arti penting atau pesonanya dan segi-segi lainnya yang mungkin menarik. Keterangan

itu dapat diperoleh dari buku pegangan, ensiklopedi, pendidik dan mahasiswa senior yang tertarik atau berminat pada mata pelajaran itu. Disamping itu perlu dilakukan kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran itu, misalnya pada mata pelajaran seni rupa usahakan mengikuti apa yang harus dilakukan apakah dengan menggambar atau melukis. Dengan langkah-langkah itu minat mahasiswa terhadap mata pelajaran itu akan tumbuh.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bogor yang berjumlah 42 orang yang terdiri dari 2 kelas.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi. Jadi jumlah sampel adalah 42 orang.

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan dan penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar. Kaidah standar dapat berupa pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum.

Sikap bahasa adalah hal yang penting dalam kaitannya dengan suatu bahasa karena sikap bahasa dapat melangsungkan hidup suatu bahasa. Berikut ini akan dibahas apa yang dimaksud dengan sikap bahasa dan bagaimana kaitannya dengan pemilihan suatu bahasa. Sikap bahasa adalah anggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa, apakah senang atau tidak terhadap bahasa tersebut, sehingga sikap bahasa mempengaruhi terhadap pemilihan bahasa.

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar serta menyadari pentingnya kegiatan itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui tes variabel terikat yaitu tes Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia dan tes untuk variabel bebas yaitu anget sikap bahasa dan tes minat belajar bahasa.

Selanjutnya berdasarkan data penelitian untuk setiap variabel bebas masing-masing diajukan 20 soal.

Untuk memudahkan interpretasi dalam analisis deskriptif dari setiap indikator variabel, digunakan kategori sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Penelitian ini terdiri atas 3 variabel, yaitu variabel kemampuan Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia sebagai variabel terikat (Y), sikap bahasa (X_1), dan minat belajar bahasa (X_2) sebagai variabel bebas. Deskripsi hasil penelitian disajikan berupa variabilitas dari ketiga variabel penelitian ini yang mencakup skor tertinggi, skor terendah, simpangan baku, mean, dan sebaran data, sebagai dasar untuk pembahasan selanjutnya.

Deskripsi data variabel X_1 , X_2 dan Y yang diolah dengan bantuan program SPSS 16 dinyatakan sebagai berikut.

Berdasarkan data, di atas untuk variabel Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia diperoleh skor tertinggi 93.30 dan skor terendah 73, keragaman datanya ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 29.285 dan standar deviasinya 5.41157. Data dari variabel ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 88.2976. Hal ini mengindikasikan bahwa Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bogor dalam kategori sangat baik.

Data variabel sikap bahasa (variabel bebas X_1) diperoleh data bahwa skor tertinggi 93.60 dan skor terendah 72.80. Keragaman data ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 29.434 dan standar deviasi 5.42532. Data dari variabel ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 88.1905. Hal ini menunjukkan bahwa Hal ini mengindikasikan bahwa sikap bahasa mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bogor dalam kategori sangat baik.

Selanjutnya, data variabel minat belajar bahasa diperoleh skor tertinggi 95.20, skor terendah 73.60. Keragaman data ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 29.479, dan standar deviasi 5.42942. Data dari variabel ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 88.4190. Hal ini menunjukkan bahwa Hal ini mengindikasikan bahwa minat belajar bahasa mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bogor Bogor dalam kategori sangat baik.

Selanjutnya analisis deskriptif masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara rinci.

Berdasarkan hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa variabel Sikap bahasa dan Minat belajar bahasa secara bersama sama mempunyai korelasi ganda dengan variabel penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia sebesar $R = + 0.998$ yang berarti makin nilai sikap bahasa dan minat belajar bahasa seseorang akan diikuti makin tingginya penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia. Korelasi ganda ini sangat kuat karena mendekati angka satu (1). Selanjutnya variabel Sikap bahasa dan Minat belajar bahasa secara bersama sama dapat menentukan variabel penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia sebesar 99. persen (R Square = 0.996). Koefisien korelasi ganda dan koefisien determinasi ini menunjukkan tingkat sangat signifikan, karena nilai sig. = 0.000 < 0.01 dan nilai $F = 5328.097$.

Persamaan regresi juga telah memenuhi persyaratan yang diperlukan antara lain variable dependen mengikuti distribusi normal, tak ada *multikolinearitas* antar variable independen, data homoskedastis, galat mengikuti distribusi normal, dan adanya tuna cocok persamaan regresi ganda yang diselaraskan pada data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan Sikap bahasa dengan Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia. Setiap kenaikan satu unit Sikap bahasa akan diikuti dengan kenaikan Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia sebesar 0.743 unit, ceteris paribus atau variabel Minat belajar bahasa tidak berubah. Kemudian juga ada hubungan variabel Minat belajar bahasa dengan variabel Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia. Setiap kenaikan satu unit minat belajar bahasa akan diikuti dengan kenaikan Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia sebesar 0.254 unit, ceteris paribus atau variabel hubungan Sikap bahasa tidak

berubah. Selanjutnya variabel Sikap bahasa dan variabel Minat belajar bahasa secara bersama sama berhubungan secara signifikan dengan Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia mahasiswa. Setiap kenaikan satu unit Sikap bahasa dan sekaligus dengan kenaikan satu unit Minat belajar bahasa akan diikuti dengan kenaikan Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia sebesar 0.997 unit.

Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa telah terbukti ada hubungan langsung variable Sikap bahasa dengan Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia. Hal yang sama untuk variable Minat belajar bahasa. Selanjutnya secara bersama sama variable Sikap bahasa dan variabel Minat belajar bahasa menentukan variabel Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia sebesar sebesar 99.6 persen ($R^2 = 0.996$). Berdasarkan nilai t_0 menunjukkan bahwa secara berurutan dari besaran koefisien regresi (B) maupun tingkat signifikansinya (t_0) menunjukkan pertama adalah sikap bahasa, kedua minat belajar bahasa.

Selanjutnya jika dikaji lebih lanjut berdasarkan koefisien partial correlation (korelasi parsial) yang menunjukkan bahwa korelasi antara dependen dengan salah satu variabel independen setelah dihilangkan hubungan korelasi variabel independen lainnya. Atau korelasi antara variabel dependen dengan salah satu variabel independen, setelah hubungan hubungan linear variabel-variabel independen lainnya telah dihilangkan dari keduanya. Selanjutnya part correlation, juga dihitung untuk menunjukkan bahwa korelasi antara variabel dependen dengan salah satu variabel independen, setelah hubungan hubungan linear variabel-variabel independen lainnya telah dihilangkan dari variabel independen tersebut. *Part correlation* juga disebut *semipartial correlation*.

Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa korelasi antara Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia dengan Sikap bahasa sama dengan .997 yang menunjukkan tingkat korelasi kurang kuat. Selanjutnya jika dilihat dari koefisien korelasi parsial menunjukkan angka yang lebih kecil lagi. Angka ini adalah angka koefisien korelasi setelah hubungan variabel Minat belajar bahasa dihilangkan dari hubungan linear antara variabel Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia dan variabel Sikap bahasa. Angka ini adalah menunjukkan angka koefisien korelasi yang sebenarnya dalam keterkaitan hubungan antara variabel dependen Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia dengan variabel variabel independen Sikap bahasa dan Minat belajar bahasa.

Berdasarkan analisis di atas menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan variabel Sikap bahasa dan Minat belajar bahasa dengan variabel Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

Variabel Sikap bahasa dan variabel Minat belajar bahasa dapat menentukan atau dapat menjelaskan variabel Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia sebesar 99.6 persen ($R^2 = 0.996$).

Penghitungan ini dapat disajikan. Total sumbangan mutlak adalah nilai koef. Penentu atau R^2 (R Square) pada analisis regresi ganda (lihat Tabel 4.7). Sumbangan mutlak variabel Sikap bahasa adalah sama dengan koef. Beta nya dikalikan koef korelasi Product Moment antara Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia (Y) dan variabel Sikap bahasa (X_1). Begitu pula sumbangan mutlak

variabel Minat belajar bahasa adalah sama dengan koef. Beta nya dikalikan koef korelasi *Product Moment* antara Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia (Y) dan variabel Minat belajar bahasa (X_2).

Analisis data menunjukkan bahwa secara bersama sama variabel Sikap bahasa dan variabel Minat belajar bahasa dapat menentukan variabel Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia sebesar 99.5 %. Hal ini terdiri dari sumbangan variabel Sikap bahasa sebesar 74.3%, dan dari variabel Minat belajar bahasa sebesar 25.2%.

Apabila dihitung seberapa efektif sumbangan ini menunjukkan bahwa ternyata Sikap bahasa hanya 74.7% dibandingkan dengan variabel Minat belajar bahasa yang menyumbang sebesar 25.3%.

Jadi walaupun keduanya secara bersama sama maupun secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan, namun dominan hubungannya oleh variabel Sikap bahasa.

KESIMPULAN

Dari analisis data dan pembahasan pada Bab IV, maka pada bagian ini dapat dituliskan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Ada hubungan Sikap bahasa dan Minat belajar bahasa secara bersama sama dengan Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena keduanya mempunyai angka nilai sig. = 0.000 < 0.01 (bukan hanya kurang dari 0.05). Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Sikap bahasa dan sekaligus dengan kenaikan satu unit Minat belajar bahasa akan diikuti dengan kenaikan Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia $0.997 = 0.743 + 0.254$ unit.
2. Ada hubungan sikap bahasa dengan penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena nilai sig. = 0.000 < 0.01 (bukan hanya kurang dari 0.05). Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit sikap bahasa akan diikuti dengan kenaikan penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia sebesar 0.743 unit, *ceteris paribus* atau variabel Minat belajar bahasa tidak berubah.
3. Ada hubungan Minat belajar bahasa dengan penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena nilai sig. = 0.000 < 0.01 (bukan hanya kurang dari 0.05). Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Minat belajar bahasa akan diikuti dengan kenaikan penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia sebesar 0.254 unit, *ceteris paribus* atau variabel Sikap bahasa tidak berubah.
4. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa telah terbukti ada hubungan langsung variable Sikap bahasa dengan Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia. Hal yang sama untuk variable Minat belajar bahasa. Selanjutnya secara bersama sama variable Sikap bahasa dan variabel Minat belajar bahasa menentukan variabel Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia sebesar sebesar 99.6% ($R^2 = 0.996$). Berdasarkan nilai t_0 menunjukkan bahwa secara berurutan dari besaran koefisien regresi (B) maupun tingkat signifikansinya (t_0) menunjukkan pertama adalah sikap bahasa, kedua minat belajar bahasa.

5. Ada hubungan yang sangat signifikan variabel Sikap bahasa dan Minat belajar bahasa dengan variabel Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia baik secara parsial maupun secara bersama-sama, namun dominan hubungannya oleh variabel Sikap bahasa

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zainal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Balawa, La Ode. 2010. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Kendari : FKIP Unhalu.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi Mochamad, 1996, *Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia Sebagai suatu Karangan Deskripsi*. Press Uhamka.
- Djaali, H. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Finoza, Lamudin. 1993. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia,.
- Gie, The Liang. 1995. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty
- Hoerip, Budiman. 1982. *Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia Sebagai Karangan Prosa*. Pres Uhamka.
- Nurgiyantoro Burhan, 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sardiman, AM.1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugihastuti, dkk. 2006. *Editor Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhender, M.E. 1997. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suherianto, 1981, *Kompas Bahasa, Pengantar Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*, Widya Duta, Surakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Tasai, S. Amran. 1948. *Pelajaran Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- Verhaar. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.